

BAB III

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Dalam penelitian ini, penulis berangkat dari sebuah konflik suporter sepakbola lokal dalam satu wilayah atau yang biasa disebut dengan laga *derby*. Konflik antara suporter Persibat Batang dan Suporter Persip Pekalongan ini tidak hanya terjadi di dunia nyata saja, tetapi juga sudah merambah ke dunia maya. Konflik yang berujung bentrok diantara kedua suporter tersebut kemudian memunculkan sentimen-sentimen antar masing-masing kelompok dari keduanya yang menimbulkan sebuah fenomena stereotip hingga mereka lalu saling beranggapan dan saling memandang satu sama lain. Kemudian dalam sebuah fenomena stereotip sendiri pasti terdapat sebuah kelompok dan identitas yang ikut berperan di dalamnya. Maka disini peneliti berusaha mengkaji dengan pembahasan yang lebih mendalam.

A. Konflik Suporter Persibat dan Suporter Persip

1. Konflik Perdana

Hadirnya suporter dalam dunia sepakbola memberikan warna tersendiri dalam realitasnya. Pertandingan menjadi semakin meriah mana kala suporter hadir sebagai pemanis pertandingan dengan berbagai aksi atraktif dan inovatif. Stadion berhasil diubah suporter sebagai panggung raksasa yang menyajikan berbagai nyanyian dan gerakan. Begitu pula dengan perkembangan persepakbolaan di wilayah

kawasan pesisir pantai utara Jawa Tengah. Wilayah pantai utara yang mempunyai satu garis lurus pantai dari perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah hingga ke perbatasan Jawa Timur ini, kini Liga 2 Indonesia musim 2018 wakil dari Jawa Tengah yang tersisa tinggal Persis Solo, Persibat Batang, dan PSIR Rembang. Itupun di tambah Persik Kendal yang sanggup promosi ke Liga 2 musim ini setelah musim lalu sukses menjadi *runner-up* di Liga 3. Hal ini merupakan sebuah prestasi tersendiri dari suatu wilayah di pesisir pantai utara maupun yaitu dengan satu wakil dari kota dan wakil dari tiga kabupaten yang berada di wilayah Jawa Tengah. Dari wilayah pantai utara sendiri khususnya dari Provinsi Jawa Tengah, yang lolos untuk promosi ke Liga 1 tahun 2018 ini adalah satu-satunya dari Jawa Tengah yaitu hanya PSIS Semarang.

Perjalanan persepakbolaan di Jawa Tengah khususnya di kawasan pantai utara pun hingga mencapai prestasi tersebut bukan tanpa halangan. Konflik antar suporter sering mewarnai dalam perjalanan tumbuh kembangnya persepakbolaan di daerah tersebut. Konflik antar suporter yang baru-baru ini terdengar dan memanas di wilayah pantai utara adalah konflik antara suporter Persibat Batang dan suporter Persip Pekalongan. Suporter dari Persibat dan Persip merupakan suatu wadah suporter yang tidak asing lagi di wilayah pantai utara dan semakin berkembang hingga mempunyai anggota yang mencapai ratusan bahkan ribuan. Suporter Persibat dan Suporter

Persip merupakan suporter *derby* yang mempunyai rivalitas tersendiri dan berada dalam satu wilayah yang terletak di wilayah pesisir pantai utara Jawa Tengah.

Fenomena konflik antara suporter Persibat dan suporter Persip merupakan fenomena yang terjadi antara dua kelompok sosial yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Disatu pihak, sangat ingin tim kesayangannya menang, tapi dilain pihak kelompok lainnya juga menginginkan hal yang sama pula. Perbedaan kepentingan ini membuat konflik tersendiri bagi mereka. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan Simmel, tentang kelompok sosial: yang mengatakan bahwa sosiologi melihat pada proses interaksi sosial sebagai cara menciptakan kesatuan. Fenomena konflik jika dipandang sebagai proses sosiologi merupakan perubahan wujud dari sosiologi ke asosiasi, yaitu para individu yang berkumpul sebagai kesatuan masyarakat, yang di dalamnya mempunyai sosiologi yang saling bermusuhan (Susan, 2010: 47).

Mengingat kembali tinjauan tentang suporter Persibat dan suporter Persip Pekalongan. Persibat mempunyai tiga elemen suporter yaitu Roban Mania yang lahir di Batang tanggal 4 April 2004 yang beranggotakan 500 anggota, lalu ada *Brigata Ultras* Roban yang lahir di Batang tanggal 10 November 2012 yang beranggotakan 1.000 anggota, dan yang terakhir adalah Roban Rewo Rewo yang lahir di Batang pada tanggal 7 April 2017 yang memiliki anggota terbanyak

yaitu sekitar kurang lebih hampir 3.500 anggota. Ketiganya merupakan suporter resmi dari Persibat yang tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Batang yang memiliki identitas dan gaya yang berbeda-beda, namun ketiganya walaupun berbeda tetap menjadi satu kesatuan yaitu demi mendukung dan kejayaan Persibat Batang.

Persip Pekalongan juga memiliki dua elemen suporter diantaranya ada Kalong Mania dan *Brigata Batik City*. Kalong Mania lahir di Kota Pekalongan pada tanggal 11 Maret 2006 yang berbasis di Kota Pekalongan dan memiliki anggota sekitar 800an anggota. Sedangkan *Brigata Batik City* sendiri juga lahir di Kota Pekalongan pada tanggal 16 Mei 2012 dan memiliki anggota kurang lebih 1.000 anggota. Keduanya juga suporter resmi dari klub Persip Pekalongan yang memiliki identitas dan *culture* yang berbeda yang juga tersebar di seluruh wilayah maupun hingga Kabupaten Pekalongan, walaupun berbeda namun tetap menjunjung tinggi satu nama dan demi kejayaan klub kebanggaan masyarakat Pekalongan yaitu Persip Pekalongan.

Konflik antar suporter Persibat Batang dan Persip Pekalongan ini puncaknya terjadi pada tanggal 29 April 2017 ketika kedua klub bertetangga ini dipertemukan di kasta yang sama di liga 2 grup 3 Indonesia, sebenarnya laga pertandingan ini memang cukup banyak yang menantikan karena dari kedua klub kesayangan warga Batang dan Pekalongan ini akan beradu gengsi dan menunjukkan siapa yang paling kuat dan hebat di wilayah pantai utara dan akan menjadikan

sebuah laga *derby*. Pertemuan keduanya pun di sebut dengan laga *derby* karena dari kedua masing-masing klub tersebut memiliki makanan tradisional yang khas dan sama yaitu nasi Megono, maka laga pertemuan dari kedua tim yang berjuluk Laskar Alas Roban dan Laskar Kalong ini disebut dengan *derby* Megono.

Laga pertama digelar di markas kebanggaan warga Batang di Stadion Moh. Sarengat pada putaran pertama yang mempertemukan Persibat Batang dan Persip Pekalongan pada grup 3 liga 2 Indonesia musim 2017 yang berujung dengan kerusuhan dan bentrok antar suporter yang menelan beberapa korban luka baik materil maupun non materil. Awalnya sebelum laga ini digelar pihak dari perwakilan kedua masing-masing suporter sepakat untuk saling bertemu demi untuk menjalin persahabatan yang lebih erat dan untuk menciptakan kondusifitas saat nanti selama jalannya laga pertandingan *derby* Megono berlangsung, dan saling menghimbau untuk para semua suporter atau penonton yang menyaksikan jalannya laga tersebut untuk tidak mudah saling terprovokasi apabila ada gesek-gesekan kecil yang masih wajar apabila selama nanti jalannya pertandingan kedua tim berlangsung sengit dan panas, karena mereka sadar dan tahu sejatinya laga ini adalah laga yang sangat panas dan penuh gengsi yang akan dipertontonkan oleh keduanya untuk saling mencetak gol demi untuk meraih poin penuh dan menang.

Terbukti, tetapi kenyataannya apa yang diharapkan pada pertemuan dari perwakilan kedua suporter tersebut tidak sesuai dengan harapan. Bentrok dari kedua kelompok suporter tersebut terjadi diluar stadion pada saat mereka saling berpapasan ketika kedua kelompok tersebut sama-sama akan menuju stadion untuk menyaksikan jalannya pertandingan, faktor penyebabnya sepele karena saling ejek satu sama lain antar suporter dan saling terprovokasi dari pihak lain yang memang menginginkan kedua suporter tersebut berujung bentrok dan ricuh. Sesuai dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

“Karena *derby*, tidak hanya suporter Persibat dan Persip. Di kota-kota besar lainnya pun pasti yang namanya laga *derby* itu berujung pada kerusuhan. Dan tidak hanya di Indonesia saja, di luar negeri pun seperti itu. Yang kedua bukan hanya sepakbolanya saja, dari dulu Batang dan Pekalongan memang beradu gengsi entah itu hal apa saja yang menonjol selalu buat ajang pamer atau ejekan di media sosial. Ujung-ujungnya kalo di lapangan berbau orang Batang dan Pekalongan pasti terjadi gesekan, entah itu dari acara konser musik, entah itu perihal lainnya”. (Hasil wawancara peneliti dengan “E”, pada 5 Maret 2018 yang berlangsung di rumah si “E”).

Kerusuhan dan bentrok antar kedua suporter pun kembali terulang lagi setelah peluit panjang tanda akhirnya babak kedua ditiup panjang oleh wasit dengan skor 0-1 untuk hasil Persibat vs Persip yang dimenangkan oleh tim tamu Persip Pekalongan dipertemuan putaran

pertama *derby* Megono di grup 3 liga 2 Indonesia di stadion Moh.Sarengat Kabupaten Batang.

Bentrok kembali terjadi usai pertandingan selesai di luar stadion saat suporter Persip Pekalongan yang mengatas namakan Kalong Mania dan *Brigata Batik City* di lempari batu dan dihadang oleh oknum-oknum dari kelompok suporter Persibat Batang saat suporter Persip akan bertolak ke kota asalnya yaitu Pekalongan. Bentrok yang berujung tawuran antar kedua suporter serta terjadi pertikaian dan saling lempar antar keduanya pun tak terhindarkan, bentrok pun sampai meluas di area-area jalan pantura Batang-Pekalongan hingga daerah perbatasan. Bentrok susulan ini mungkin dipicu atas suporter tim tuan rumah yang merasa kecewa karena tim kebanggaanya mengalami kekalahan. Akibat bentrokan tersebut kedua suporter maupun penonton mengalami luka-luka meski tidak ada korban jiwa, baik materil maupun non materil.

Pertikaian yang terjadi antar dua suporter di Kabupaten Batang dan Kota Pekalongan ini memang semakin hangat untuk dibahas. Kondisi sarana dan prasarana serta keprofesionalan panitia pelaksana pertandingan sangat penting dalam sebuah pertandingan. Pertikaian yang terjadi di daerah-daerah konflik yaitu di Kota Pekalongan bagian barat dan juga di perbatasan antara Kabupaten Batang dan juga Kota Pekalongan yang rawan gesekan-gesekan ini semakin sering terjadi, tidak tahu itu berupa penghadangan ataupun pemukulan dan

pengrusakan kendaraan dari masing-masing kedua suporter. Konflik suporter Persibat dan Persip ditanggapi serius oleh pemerintah kabupaten dan kota masing-masing klub berasal, serta juga tidak luput dari perhatian panitia penyelenggara (panpel) pertandingan dari keduanya.

Terbukti saat menjelang laga pertandingan putaran kedua yang akan digelar di markas Persip di stadion Jendral Hoegeng Kota Pekalongan, panitia penyelenggara pertandingan dari Persip Pekalongan melayangkan surat pemberitahuan atas hasil keputusan rekor pengamanan pertandingan Persip vs Persibat kepada suporter Persibat Batang untuk supaya tidak menghadiri laga putaran kedua antara Persip Pekalongan vs Persibat Batang di stadion Jendral Hoegeng di Kota Pekalongan. Rapat yang dihadiri juga oleh perwakilan dari Polres Kota Pekalongan maupun juga dari Polres Kabupaten Batang serta ketua perwakilan dari masing-masing kedua suporter dan panitia penyelenggara di aula Polres Pekalongan, tentunya keputusan sepihak ini dianggap sangat merugikan bagi kubu Persibat Batang yang tidak bisa mengawal tim kebanggaannya berlaga diputaran kedua grup 3 liga 2 Indonesia.

Atas hasil keputusan rapat itu yang dianggap memberatkan bagi kubu dari tim Persibat yang melarang hadirnya suporter Persibat untuk menyaksikan laga putaran kedua di stadion Jendral Hoegeng Kota Pekalongan dengan alasan keamanan, karena pada putaran laga

pertama telah terjadi bentrok antara suporter Persibat dan Persip di stadion Moh. Sarengat Kabupaten Batang yang banyak menimbulkan korban luka dan juga kerugian materil maupun non materil. Dan hingga akhirnya ketua dari perwakilan suporter Persibat mengajukan surat lampiran tersebut dan mengadu kepada Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) untuk mengajukan banding atas hasil rapat keputusan dari panitia penyelenggara pertandingan Persip yang dianggap memberatkan bagi tim maupun suporter dari Persibat Batang.

Laga putaran kedua liga 2 grup 3 Indonesia yang mempertemukan kembali antara Persip Pekalongan dan Persibat Batang yang diselenggarakan di stadion Jendral Hoengeng Kota Pekalongan pada tanggal 29 juli 2017 akhirnya tidak dihadiri oleh suporter tim tamu Persibat Batang dengan alasan keamanan, tentunya laga *derby* Megono ini tidak seseru laga pertama yang berlangsung sengit dan panas karena dihadiri oleh kedua suporter saat di stadion Moh. Sarengat Kabupaten Batang. Meskipun dari suporter tamu dilarang hadir tapi mereka tetep memaksa ngotot untuk *away* ke Kota Pekalongan untuk menyaksikan jalannya pertandingan, hingga terjadi *sweeping* oleh sektor kepolisian di daerah Pekalongan timur yang dekat dengan perbatasan kepada suporter Persibat yang sudah memang di larang hadir datang ke stadion Jendral Hoengeng Kota Pekalongan demi alasan keamanan.

Tidak ada gol yang tercipta dilaga putaran kedua yang mempertemukan tuan rumah Persip dan Persibat, hingga menit ke 90 pun juga tetap belum ada gol yang bersarang di kedua gawang dari masing-masing tim tersebut, hingga pada babak tambahan di menit 93 wasit menghadahi pinalti pada tim tuan rumah Persip Pekalongan, hingga menimbulkan protes keras terhadap wasit yang memimpin jalannya pertandingan oleh tim tamu Persibat, tapi sayang seribu sayang hadiah pinalti tersebut gagal di manfaatkan oleh kiper dari tim tuan rumah Persip Pekalongan yang dipercaya menjadi eksekutor pinalti untuk menutup akhirnya laga pertandingan sengit ini dengan maksud juga merehmehkan tim rivalnya Persibat Batang. Hingga peluit panjang ditiup wasit tanda berakhirnya laga putaran kedua liga 2 grup 3 Indonesia dengan skor akhir seri antara Persip Pekalongan vs Persibat Batang di stadion Jendral Hoegeng Kota Pekalongan.

Bentrok kembali terjadi di luar stadion markas Persip Pekalongan seusai laga imbang berahir dengan skor kacamata. Tim tamu dari Persibat Batang yang akan bertolak pulang ke Kabupaten Batang menggunakan bus yang sudah dikawal ketat oleh kepolisian dilempari oleh oknum dari kelompok suporter Persip Pekalongan diluar stadion Jendral Hoegeng Kota Pekalongan hingga jalan-jalan pantura Kota Pekalongan yang di penuh kelompok suporter Persip, akibatnya kaca dari bis tim tamu Persibat pecah dan tim official serta pemain persibat mengalami luka-luka. Entah mungkin penyebabnya

atas aksi balas dendam dari kejadian bentrok pertama di luar stadion Moh. Sarengat Kabupaten Batang, saat suporter Persip Pekalongan bertandang ke markas Persibat Batang dan mengalami pelemparan dan penyerangan serta hadangan dari suporter tuan rumah Persibat Batang.

2. Faktor Penyebab Konflik Suporter Persibat dan Suporter Persip

Ibn Khaldun berpendapat bahwa, konflik merupakan sesuatu yang tidak berdiri sendiri (Affandi, 2004: 73), artinya konflik mempunyai sifat kausalitas disampingnya. Begitu pula dengan konflik yang dialami oleh suporter Persibat dan suporter Persip. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Sentimen *Derby* Megono

Terkait dengan tiga elemen suporter Persibat Batang yaitu Roban Mania, *Brigata Ultras* Roban, Roban Rewo Rewo dan juga dua elemen suporter Persip Pekalongan yaitu Kalong Mania dan *Brigata Batik City*, mereka adalah suporter sejati dari Persibat dan Persip yang berada dalam satu wilayah pantai utara Jawa Tengah. Kabupaten Batang dan Kota Pekalongan adalah wilaya tetangga, sebelah timur Kabupaten Batang adalah Kabupaten Kendal dan Kota Semarang, sedangkan sebelah barat Kota Pekalongan adalah Kabupaten Pemasang dan Kota Tegal. Kenyataan ini memberi peluang pertemuan kedua belah suporter. Jika Persibat sedang bertanding ke Tegal misal, pasti akan melewati Kota Pekalongan, jika Persip bertanding ke Semarang misal, pasti akan melewati

daerah Kabupaten Batang. Keadaan ini juga memicu terjadinya konflik antara suporter Persibat dan suporter Persip. Selain itu, pertandingan *derby* penuh dengan gengsi dan emosi, sedikit kesalahan saja dapat menyebabkan bentrokan besar, ditambah lagi dari kedua kesebelasan (Persibat dan Persip) berada dalam Liga dan grup yang sama (Liga 2 Indonesia musim 2017).

Pertandingan *derby* biasanya ada anggapan bahwa tim tuan rumah harus wajib menang, hal itu berarti membuat kecewa tim lainnya. Menurut Ibn Khaldun, konflik juga disebabkan adanya *animal power* dalam diri manusia. Lebih lanjut lagi, konflik juga disebabkan karena terjadinya frustrasi, yakni ketika manusia tidak berhasil mendapatkan apa yang diinginkan (Affandi, 2004: 85). Selain itu "aroma" balas dendam juga ikut mewarnai konflik antara suporter Persibat dan Suporter Persip. Seperti petikan wawancara di bawah ini:

"laga *derby* pasti identik memanas, gengsi dan tensi tinggi. Dimanapun laga pertandingan dalam sepak bola satu wilayah pasti ada sautu gesekan maupun kecil ataupun besar dan itulah bumbu *derby*, saling mau menunjukkan siapa yang paling kuat dan berkuasa di wilayah tersebut". (Hasil wawancara dengan "F" pada 4 Maret 2018 di Jalan Veteran Kabupaten Batang).

2) Provokasi di Media Sosial

Kehadiran media sosial yang menjadi tren saat ini juga dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Kemudahan dalam mengaksesnya dan ketergantungan dalam mengakses media sosial menjadi sebuah potensi untuk berbagai kalangan. Entah untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan berbagai golongan. Dalam media sosial apapun bisa dibuat, dibentuk dan dikemas dengan baik. Dalam media sosial semua orang dapat direpresentasikan dalam bentuk yang berbeda dari dunia nyata, kehadiran seseorang di media sosial juga dapat mempengaruhi pandangan pengguna lainnya terhadap diri kita.

Konflik suporter Persibat dan suporter Persip juga tidak lepas dari adanya media sosial, segala bentuk provokasi muncul lewat media sosaial entah dalam bentuk audio visual, gambar, *statement* maupun bentuk yang lainnya. Hal ini sangat rawan bagi yang belum bijak dalam menggunakan media sosial terutama dalam mengakses suatu yang sifatnya umum dan sangat luas pasti sangat rawan sekali terpengaruh atau terprovokasi akan hal yang belum tentu benar kenyataannya. Seperti petikan wawancara dibawah ini:

“Faktor awal mulai konflik itu berawal dari sosial media, pas waktu laga Persip Pekalongan saat menjamu PSIS Semarang di stadion Persip dan terjadi bentrok suporter antar keduanya. Kemudian di sosial media muncul *statement*

bahwa bentrok suporter Persip dan PSIS disebabkan oleh ulah provokasi dari warga Batang, dengan munculnya *statement* itu di media sosial banyak dari warga Batang yang tidak terima, karena mungkin pada saat itu menurut anggapan Persip *fans* warga Batang masih banyak yang mendukung PSIS Semarang, disitulah awal mula gesekan memanas di media sosial antara Pekalongan dan Batang. Karena kalo liat dari kronologi dan sejarah memang Persibat dan Persip tidak ada rivalitas yang berlebihan, mungkin karena tahun ini saja kebetulan keduanya dipertemukan di kasta dan grup yang sama dan di tambah munculnya arus- arus bawah yang tidak terlihat”. (Hasil wawancara dengan ”H” pada 23 Februari 2018 di Pantai Sigandu Kabupaten Batang).

Hal itu terbukti bahwa dalam melihat sejarah dari suporter Persibat dan suporter Persip Pekalongan memang tidak ada rivalitas yang berlebihan diantara keduanya, hanya kebetulan saja rivalitas itu tumbuh setelah dalam persepakbolaan diwilayah pantai utara khususnya Persibat Batang dan Persip Pekalongan dipertemukan dikasta yang sama yaitu di Liga 2 Indonesia grub 3 musim 2017 jadi muncul suasana *derby* dan euforia baru di wilayah tersebut. Kurang bijaknya juga pengguna media sosial dalam mengakses susatu yang sifatnya umum jadi menimbulkan provokasi diantara suasana rivalitas tersebut. Seperti petikan wawancara dibawah ini:

“Saling ejek di media sosial, banyak oknum provokator dengan menggunakan akun palsu

dengan membumbui *statement* atau argumen yang mengujar kebencian yang memancing warga net di media sosial dan mengatas namakan kelompok tertentu”. (Hasil wawancara dengan ”F” pada 4 Maret 2018 di Jalan Veteran Kabupaten Batang).

Provokasi tersebut memang nyata adanya dari oknum yang memang tidak bertanggung jawab yang secara sengaja memang menginginkan adanya bentrok dari kedua belah pihak tersebut.

3) Strata Tim

Sejarah konflik suporter Persibat Batang dan Persip Pekalongan dimulai puncaknya terjadi di tanggal 29 April 2017 ketika kedua klub bertetangga ini dipertemukan di kasta yang sama di liga 2 Indonesia grup 3. Sebagai tim yang lebih senior, Persip Pekalongan pada saat itu secara prestasi kalah dengan Persibat Batang. Hal itu memunculkan gengsi dan kecemburuan sosial tersendiri bagi kedua kesebelasan. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan ”F” sebagai berikut:

“Faktor saling gengsi antara kabupaten dan kota, dimana kabupaten tidak mau kalah dengan kota, dan kota tidak mau dikalahkan dengan kabupaten, karena kota merasa mau lebih maju dan unggul dari kabupaten. Sedangkan kabupaten sendiri juga akan lebih merasa hebat kalo bisa menang dari kota. Makannya tidak heran kalau konflik atau gesekan akan terjadi diantara kubu suporter dari kedua belah pihak karena faktor kecemburuan sosial dan gengsi”.

(Hasil wawancara dengan "F" pada 4 Maret 2018 di Jalan Veteran Kabupaten Batang).

Senada dengan pernyataan diatas sebagai berikut:

“Faktor gengsi, apalagi Persip sekarang sudah turun kasta rasa cemburu dan iri pasti ada, apalagi Persip itu kota dan secara gengsi pasti sangat besar kalau kalah dengan tetangga sebelah. Kecemburuan ini terkadang menimbulkan perilaku tersendiri bagi penggemar Persip Pekalongan apalagi melihat Persibat Batang diatas satu kasta lebih tinggi dari Persip Pekalongan”. (Hasil wawancara dengan "S" pada 11 Maret 2018 di Indomart Jalan Kartini Kota Pekalongan).

Penjelasan di atas, menunjukkan bahwa perasaan memegang peranan penting dalam setiap unsur perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga masing-masing pihak dalam suatu lingkup rivalitas merasa mempunyai rasa kecemburuan sosial terhadap rivalnya dan berusaha untuk saling menjatuhkan. Bentuk dari pada peranan perasaan itu terwujud dalam adanya gengsi antar suporter yang menyebabkan rivalitas tersendiri antara suporter Persibat Batang dan suporter Persip Pekalongan.

3. Bentuk Konflik

1) Konflik Fisik

Fenomena konflik antara suporter Persibat Batang dan suporter Persip Pekalongan ini biasanya disulut lewat aksi saling

ejek dulu dan *say war* di media sosial, lalu setelah itu terjadi penghadangan, pelemparan dan tawuran. Biasanya konflik tersebut terjadi di daerah-daerah perbatasan, antara lain di daerah perbatasan Pekalongan sebelah barat, daerah perbatasan antara Kota Pekalongan dan Kabupaten Pemalang, daerah perbatasan antara Kabupaten Batang dan Kota Pekalongan, lalu di daerah Batang sebelah timur daerah perbatasan antara Kabupaten Kendal dan Kabupaten Batang. Massa suporter Persibat dan suporter Persip pun banyak di daerah-daerah rawan konflik tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Konflik antara suporter Persibat dan suporter Persip sering terjadi di daerah-daerah perbatasan, antara lain Pekalongan sebelah timur perbatasan antara Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Pemalang, biasanya konflik di perbatasan tersebut sebuah aksi penghadangan dan pelemparan ketika suporter Persibat bertandang ke arah barat melewati Kota Pekalongan, lalu perbatasan antara Kabupaten Batang dan Kota Pekalongan, biasanya konflik perbatasan kedua wilayah tersebut adalah rawan tawuran karena faktor kota dan kabupaten yang saling berdekatan. Yang selanjutnya di perbatasan sebelah timur antara Kabupaten Kendal dan Kabupaten Batang, konflik disana biasanya terjadi pelemparan dan penghadangan juga ketika suporter Persip bertandang ke arah timur dan melewati Kabupaten Batang”. (Hasil wawancara dengan ”I” pada 10 Maret 2018 di markas Kalong Mania Kota Pekalongan).

2) Ancaman

Ancaman-ancaman tersebut biasa terjadi pada dunia maya, khususnya di web atau di jejaring sosial. Sesuai hasil wawancara sebagai berikut:

“Ancaman-ancaman tersebut biasanya lewat *inbox* media sosial seperti *facebook* dan *instagram* mas, mereka biasanya mengancam dengan kata-kata “jangan macam-macam dengan kami (Persibat *Fans*) kalau masih ingin selamat” selain ancaman seperti itu juga biasanya ajakan untuk berkelahi disuatu tempat tertentu seperti “kalo kalian merasa lelaki datang dengan tangan kosong di tempat A kalo tidak datang berarti kalian semua banci” dan hal seperti itu tidak kami terlalu tanggapi dengan serius karena saya tau itu cuma sebuah ancaman yang tidak penting dan hanya penuh dengan omong kosong”. (Hasil wawancara dengan ”F” pada 10 Maret 2018 di angkringan Kantor Pos Kota Pekalongan).

Secara teoritis, bentuk konflik diatas merupakan bentuk kontravensi. Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian (Soerjono Soekanto, 1999: 103).

4. Dampak Konflik

1) Luka Fisik

Dalam konflik fisik memungkinkan terjadinya luka fisik. Konflik fisik ini melibatkan kelompok yang menggunakan

berbagai senjata, baik batu, kayu, serta senjata tajam. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dibawah ini:

“Waktu itu setelah saya keluar dari stadion Moh. Sarengat Batang bersama suporter Persip, ketika Persip berhasil bawa point tiga di kandang lawan begitu keluar langsung di hujani batu sama suporter Persibat mas, dan saya kena lemparan di bagian bibir dan langsung keluar darah, kemudian saya dibawa ke mobil ambulan dan langsung dilarikan kerumah sakit kali sari Batang”. (Hasil wawancara dengan ”S” suporter Persip pada 11 Maret 2018 di Indomart Jalan Kartini Kota Pekalongan).

“Kemudian ketika kami, pemain dan official Persibat keluar dari stadion Jendral Hoegeng Kota Pekalongn menggunakan bus mau menuju pulang sehabis laga, bus kita di lempari batu sama suporter Persip, dua pemain Persibat dan CEO Persibat luka pada tangan dan kepala”. (Hasil wawancara dengan “D” official Persibat di stadion Moh. Sarengat Kabupaten Batang).

2) Finansial

Adanya korban saat sedang berlaga dan terjadi *chaos* terkadang membutuhkan perawatan jika itu benar-benar anggota suporter. Karena saat ini baik dari suporter Persibat Batang dan suporter Persip Pekalongan tidak ada pendanaan dari manajemen maka disiasati dengan uang pribadi untuk digunakan.

3) Fobia

Bagi anggota dan pengurus suporter, baik suporter dari Persibat Batang dan maupun suporter dari Persip Pekalongan ada yang mengalami fobia, khususnya bagi anggota tertentu yang mengkoordinasi saat laga berlangsung. Karena ada penghadangan seperti membuat *fobia* tersendiri untuk suporter. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau saya ketika mau pas *away* melewati kota rival cari aman aja mas biasanya berangkat tengah malam sekalian atau pagi buta kalau enggak nyebar mata-mata dulu dan ganti plat nomer supaya aman, meminimalisir aja takutnya terjadi pembalasan atau salah sasaran”. (Hasil wawancara dengan ”I” suporter Persip pada 10 Maret 2018 di markas Kalong Mania Kota Pekalongan).

“Biasanya kalo saya nonton Persibat di kota rival jarang menggunakan atribut, pakai baju biasa layaknya penonton bukan suporter dan masuk di tribun vip, cari aman aja dari pada di kroyok sama suporter rival”. (Hasil wawancara dengan ”A” suporter Persibat pada 21 Februari 2018 di angkringan Alun-Alun Kabupaten Batang).

B. Stereotip dan Prasangka antar suporter Persibat Batang dan suporter Persip Pekalongan

Taylor dan Moghaddam dalam Susetyo (2010: 22), menjelaskan bahwa bahwa stereotip itu merupakan kesan kaku yang jauh dari

kenyataan, keyakinan yang berlebih-lebihan, generalisasi berlebih-lebihan yang tidak akurat dan irasional. Stereotip adalah sebuah kepercayaan atau persepsi seseorang berdasarkan kelompok. Jadi suatu informasi yang dimiliki seseorang atau kepercayaan tertentu dalam suatu informasi atau obyek yaitu yang dapat berupa dari orang, kelompok, institusi, perilaku, kebijakan atau peristiwa, atribut juga dapat berupa sifat, ciri, kualitas, atau hal-hal yang terdapat pada obyek. Dengan demikian stereotip dapat diartikan sebagai suatu informasi yang dimiliki dan diyakini suatu seseorang tentang ciri psikologis suatu anggota kelompok tertentu.

Sedangkan prasangka menurut Sarwono dalam Susetyo (2010: 72) bahwa prasangka timbul karena penilaian yang tidak berdasarkan dan pengambilan sikap sebelum menilai dengan cermat, sehingga terjadi bias dari kenyataan yang sesungguhnya. Contoh analogi prasangka jenis kelamin, kebanyakan tertuju dan mendiskriminasi kaum wanita. Di Arab Saudi wanita dilarang mengemudi, di Afganistan sejak kaum Taliban berkuasa wanita tidak boleh bekerja di kantor, tidak boleh keluar rumah tanpa ditemani suami, anak wanita tidak boleh sekolah. Di Indonesia prasangka dan diskriminasi terhadap wanita telah berlangsung sejak lama. Baru saja R.A. Kartini (1904) memperjuangkan emansipasi wanita, maka sedikit demi sedikit wanita memperoleh pendidikan dan mendapat posisi dan status yang semakin tinggi di dalam masyarakat. Akan tetapi masih sekarang pun masih terjadi diskriminasi terhadap wanita diberbagai bidang.

Stereotip suporter Pekalongan terhadap suporter Persibat Batang adalah sekelompok anak muda dari Kabupaten Batang dan sekitarnya yang minim dengan sumber daya manusianya dan tingkat status pendidikan yang kurang karena berasal dari sebuah lingkup kabupaten dan desa, sebuah wilayah kabupaten ternyata juga mempengaruhi status sosial dari masyarakatnya yang tinggal di wilayah kabupaten itu sendiri, sehingga stereotip suporter Pekalongan terhadap suporter Persibat terus terbangun dari hari ke hari karena warga kabupaten itu berbeda dengan warga kota. Hal ini juga diperkuat dengan fenomena konflik yang terjadi antar suporter Persibat dan suporter Persip, dimana suporter perempuan dari Persip Pekalongan yang mengatas namakan Kalong Manis terluka akibat terkena lemparan batu oleh suporter Persibat Batang.

Terbangunnya stereotip tentang suporter Persibat ini kemudian masuk dalam prasangka, fenomena ini pun akhirnya mendapat respon dari pihak kepolisian setempat dan panpel pertandingan dari pihak Persip Pekalongan, bahwa laga kedua yang akan diselenggarakan di Kota Pekalongan tidak mengizinkan suporter Persibat untuk datang ke Pekalongan karena demi alasan keamanan dan untuk mengantisipasi terjadinya bentrok susulan. Karena bagi mereka suporter Persibat adalah suporter yang anarkis tidak pandang bulu dan kampungan.

Berbeda dengan suporter Persip, stereotip suporter Persibat yang melekat terhadap suporter Persip Pekalongan adalah mereka suporter yang sombong, angkuh, suka meremehkan dan merendahkan, karean mereka

merasa tinggal di wilayah kota dan jauh lebih maju dari wilayah kabupaten. Mereka juga merasa suporter mereka jauh lebih besar dan lebih berkembang dari suporter Persibat, hal tersebut juga diperkuat melalui fenomena konflik di media sosial, mereka selalu membanding-bandingkan wilayah kota dan kabupaten, warga kabupaten dianggap wilayah pelosok yang warganya minim dengan sumber daya manusianya juga dari tingkat pendidikan dan suka rusuh serta anarkis dan tidak berfikir panjang.

Berpicara suporter Persibat Batang dan suporter Persip Pekalongan. Akhirnya terlihat bahwa mereka saling memandang, mereka memiliki pandangan stereotip dan prasangka masing-masing antara keduanya. Hal ini diakibatkan karena dilihat dari rivalitas kedua kelompok suporter tersebut. Namun fenomena yang menarik dari stereotip dan prasangka yang berkembang terhadap suporter keduanya adalah, bagaimana individu dari manusianya itu sendiri yang bisa menyikapinya, apa akan tetap mempunyai stereotip dan prasangka tersebut. Sebenarnya jika kita amati lebih jauh dan dalam, bahwa tidak semua suporter Persibat itu kampungan dan minim sumber daya manusianya serta status tingkat pendikannya, namun ada juga suporter Persibat yang mempunyai pikiran maju dan modern serta mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dan tidak kampungan. Sebaliknya juga dari suporter Persip Pekalongan, tidak semua suporter Persip Pekalongan itu sombong, angkuh, suka meremehkan dan melecehkan serta paling merasa lebih besar dan maju. Ada juga suporter Persip Pekalongan yang rendah hati, baik dan sopan santun.

Karena jika kita bicara stereotip dan prasangka di masyarakat maka yang ada hanya generalisasi terhadap suatu kelompok tertentu.

C. Identitas Suporter Persibat Batang

1. Roban Mania

1) Sejarah dan Latar Belakang berdirinya Roban Mania

Roban Mania merupakan kelompok atau wadah suporter resmi dari klub Persibat Batang. Markas dari Roban Mania sendiri berada di Jalan Kramat Dracik Watu Proyonanggan Selatan Kabupaten Batang. Suporter itu merupakan suatu kelompok yang mendukung tim kebanggaannya dengan panggilan jiwa dan hati untuk selalu mengawal kebanggaan demi mencapai suatu kemenangan dan prestasi kepada klub yang dibela, mendukung secara *all out*, total, loyal dan penuh semangat. Seperti kata mas “F” (Ketua Roban Mania) yang berpendapat:

“Suporter merupakan suatu kelompok yang mendukung tim kebanggaannya dengan panggilan jiwa dan hati untuk selalu mengawal kebanggaan demi mencapai suatu kemenangan dan prestasi kepada klub yang dibela, mendukung secara *all out*, total, loyal dan penuh semangat”. (Hasil wawancara peneliti dengan “F”, pada 4 Maret 2018 yang berlangsung di Jalan Veteran Kabupaten Batang).

Kelompok organisasi Roban Mania ini berada di wilayah Kabupaten Batang, didirikan pada tanggal 4 April 2004 di Batang

dan berkedudukan di Kabupaten Batang. Berdirinya organisasi suporter ini pertama kali diinisiasi oleh Pak Bambang dan Pak Wawan, Pak Wawan waktu itu selaku pegawai negeri sipil yang berdinasi di Kabupaten Batang, dan kebetulan juga akrab dengan Bapak Bupati Batang pada masa eranya Bapak Bambang Bintoro. Bapak Bupati meminta tolong kepada Pak Wawan untuk merangkul anak-anak sekolah yang sudah direkomendasikan kepada kepala dinas oleh Bapak Bupati dan mengumpulkan kepala-kepala sekolah di Kabupaten Batang dari beberapa sekolah supaya untuk membentuk kelompok suporter untuk mendukung Persibat Batang saat berliga.



Gambar 3.1: Kelompok Suporter Persibat Fans Roban Mania

Setelah terkumpul dan terbentuk, waktu itu belum ada nama dan hanya sebuah julukan suporter Persibat Batang, lalu ditunjuklah sebagai ketua umum suporter Persibat yaitu Bapak Hernanto yang waktu itu juga menjabat sebagai Camat dan wakilnya Pak Wawan.

Kemudian seiring berjalannya waktu mulai tidak efektif karena selaku Pak Hernanto juga menjabat sebagai Camat sibuk dengan pekerjaannya, akhirnya Pak Wawan yang juga sebagai wakil ketua umum suporter Persibat menyuruh anak buahnya untuk merangkul semua elemen warga dan masyarakat Kabupaten Batang untuk dikumpulkanlah kembali oleh Bapak Bupati menjadi satu supaya untuk membentuk sebuah kordinasi lapangan (korlap). Dan tak disangka-sangka untuk wilayah Kabupaten Batang sebelah timur ternyata sudah ada kelompok suporter yang mengatasnamakan Rewo Rewo.

Waktu itu Rewo Rewo digadang-gadang masih mendukung PSIS Semarang, setelah Persibat naik kasta akhirnya Rewo Rewo mulai menginisiasi kelompok mereka untuk mendukung Persibat Batang, dan setelah diketahui Bapak Bupati dengan adanya basis kelompok suporter di wilayah Batang sebelah timur akhirnya dengan adanya diskusi oleh Bupati dan ketua umum suporter Persibat untuk supaya ada usulan sebuah nama suporter Persibat Batang sebagai nama kelompok suporter Pesibat Batang yang juga menjadikan sebuah identitas suporter sepak bola di Kabupaten Batang, lalu oleh Pak Wawan dengan adanya usulan nama yaitu Roban Mania, kata itu diambil dari kata Alas Roban yang artinya (hutan Roban) karena Kabupaten Batang identik dan juga terkenal dengan adanya kawasan hutan Roban, dan kata

Mania sendiri yaitu diambil dari kata maniak yang artinya menyukai atau gila akan sesuatu, akhirnya sepakot suporter Persibat Batang diberi nama Roban Mania dan ditetapkan sekaligus diresmikan pada tanggal 4 April 2004.



Gambar 3.2: Suporter Roban Mania Persibat

2) Profil Roban Mania

Roban Mania merupakan suatu kelompok suporter yang bergaya Mania. Lambang Roban Mania adalah banteng yang bermakna kuat dan kokoh dalam memegang prinsip, mencari jati diri dan menempatkan diri diblantika suporter nasional. Roban Mania merupakan kelompok suporter tertua di Kabupaten Batang Sebelum adanya *Brigata Ultras* Roban dan Roban Rewo Rewo Persibat. Roban Mania mempunyai julukan “Banteng Alas Roban” serta mempunyai selogan “Ramah dan Sopan Terhadap Tamu, Kreatif dan Anti Anarkis”.



Gambar 3.3: Koreo 3D Banteng Suporter Roban Mania

Bendera Roban Mania terdiri dari warna merah sebagai warna dominan, dan serta di dominasi oleh warna hitam juga warna putih. Warna merah hitam disini mempunyai makna yang artinya berani dan tangguh serta pantang menyerah, sedangkan makna corak warna putih sendiri yang mempunyai makna ketulusan hati untuk kesejahteraan dan kebesaran Roban Mania. Roban Mania juga mempunyai mars yang biasanya dinyanyikan saat pertandingan berlangsung dan juga atribut yang diwujudkan dalam bentuk syal, jersey klub, *read flare*, bendera, trompet, *smoke bom*, topi bola, serta baju warna merah bergambar banteng sebagai warna dan identitas suporter Roban Mania itu sendiri.



Gambar 3.4: Aksi *Read Flare* Suporter Roban Mania Saat di Tribun

Keanggota Roban Mania bersifat terbuka dan tidak membeda-bedakan suku, ras, agama dan golongan. Sebagai wadah suporter klub sepak bola Roban Mania memang sangat memegang budaya Mania sebagai identitas atau jati diri suporter Roban Mania itu sendiri. Seperti petikan wawancara di bawah ini:

“Mania itu lebih hidup, dukungan kita jelas dan nyata adanya, Persibat berbaju merah, saya juga berbaju merah, jadi saya lebih ada untuk mereka, mungkin juga menurut mereka, mereka ada untuk kita. Dan Mania itu suporter yang meriah dan membawa suasana kota lebih hidup dengan khas warna indentitas dari Persibat itu sendiri. Karena jiwa dan hati saya dari dulu memang sudah Mania, karena Mania adalah asli suporter Indonesia yang harus tetap dijaga dan dilestarikan, apalagi saya bergabung dengan Roban Mania sejak dari kecil, bapak dan kakak saya juga Roban Mania, jadi selain turun temurun juga sudah mendarah daging”. (Hasil wawancara dengan “R”, 5 Maret 2018, di warung kopi Jalan Gajah Mada Kabupaten Batang).



Gambar 3.5: Warna Merah Sebagai Identitas Mania Kerena Klub Persibat Berkostum Merah

Identitas adalah suatu simbol atau makna yang memang sudah melekat di dalam jiwa seseorang sebagai sebuah kebanggaan di dalam setiap diri individu manusia untuk mengungkapkan rasa dalam mengekspresikan dirinya.



Gambar 3.6: Persibat dan Atribut Suporter Roban Mania

Perkembangan suporter Roban Mania sendiri bisa dibilang pasang surut tergantung dari klub Persibat Batang. Saat Persibat prestasinya sedang bagus dan naik ke kasta yang lebih tinggi kelompok suporter Roban Mania terlihat banyak dan penuh di tribun stadion, namun saat klub Persibat prestasinya sedang

menurun dan turun kasta kelompok suporter Roban Mania mulai surut jumlahnya apalagi seiring perkembangan jaman dan budaya dari luar masuk ke Indonesia. Kelompok suporter pertama di Kabupaten Batang ini sekarang terpecah menjadi tiga bagian yaitu dengan kelompok suporter dan identitas baru, yaitu ada *Brigata Ultras* Roban yang bergaya *Ultras* dan Roban Rewo Rewo Persibat *fans*.



Gambar 3.7: Aksi Koreo 3D Roban Mania Meskipun Berbeda Tetap Satu Dukungan

Jadi semenjak suporter terpecah menjadi tiga bagian sekarang banyak yang memisahkan diri ke kelompok suporter lain. Namun pada initinya yaitu tetap menjadi satu kesatuan dan bersama mendukung tim kebanggaan warga Batang yaitu Persibat demi satu tujuan untuk menjunjung satu nama yaitu salam satu Roban Persibat Batang. Jumlah anggota Roban Mania yang aktif sekitar 500 menurut data tahun 2018. Pernyataan ini dinyatakan oleh “F” selaku Ketua Roban Mania yakni sebagai berikut:

“Anggota dari Roban Mania kurang lebih ada lima ratusan sekarang, karena dengan adanya budaya luar yang masuk ke Indonesia suporter Mania sekarang jadi lebih berkurang. Semenjak virus *Ultras* masuk ke Indonesia suporter Mania banyak yang terpecah belah”. (Hasil wawancara dengan “F” pada hari Minggu, 4 Maret 2018).

Sebagai kelompok suporter resmi, seperti kelompok suporter lainnya, Roban Mania mempunyai struktur organisasi.

Tingkat kepengurusan Roban Mania yakni:

- a) Tingkat pusat disebut pengurus pusat
- b) Tingkat daerah/wilayah/kecamatan/gabungan dari beberapa kecamatan disebut pengurus korwil
- c) Tingkat kampung/kelurahan disebut pengurus laskar.

Kesemuanya dipilih secara musyawarah, terbuka. dan transparan dengan dihadiri juga para anggota Roban Mania dan disaksikan secara langsung. Adapun juga struktur organisasi yang meliputi panasehat, ketua umum, ketua harian, koordinator wilayah, koordinator roban *women*, sekretaris, bendahara, bidang keamanan, bidang musik, bidang media, bidang *tour*, bidang tiketing.

2. *Brigata Ultras* Roban

1) Sejarah dan Latar Belakang berdirinya *Brigata Ultras* Roban

Dalam beberapa tahun terakhir ini, banyak kelompok-kelompok suporter di Indonesia terpengaruh suporter-suporter

mancanegara, terutama dari Eropa dan Amerika. *Hooligan*, *Barabravas*, *Casual*, dan *Ultras*, adalah beberapa kelompok suporter yang saat ini menjadi kiblat suporter di dunia dan Indonesia.



Gambar 3.8: Suporter *Brigata Ultras* Roban Persibat Batang

Brigata Ultras Roban merupakan suatu kelompok atau wadah suporter dari klub Persibat Batang, *basecampe Brigata Ultras* Roban terletak di jalan pantura dekat dengan area stadion Moh. Sarengat markas dari klub Persibat Batang. Kelompok suporter *Brigata Ultras* Roban ini berada di wilayah Kabupaten Batang dan didirikan pada tanggal 10 November 2012. Ditetapkannya tanggal dan bulan tersebut sebagai terbentuknya *Brigata Ultras* Roban karena pada tanggal, bulan, dan tahun itulah suporter bergaya *Ultras* ini pertama kali turun dan terjun kelapangan.

Jadi awal mula pertama terbentuknya *Brigata Ultras* Roban ini berawal dari anak-anak *fans club* pecinta Liga Serie A di wilayah Kabupaten Batang, karena sering berkumpul dan lalu *ngechants*,

sepaham dengan ideologi supporter *Ultras* disitulah nama *Brigata Ultras* Roban tercetus dan lahir.



Gambar 3.9: Anggota Kelompok Suporter *Brigata Ultras* Roban

Melihat juga dari faktor tempat stadion Moh. Sarengat markas dari Persibat, kalau supporter *Ultras* biasanya identik dengan *Curva Nord* dan *Curva Sud* karena tribun lengkung memutar di sisi belakang gawang utara maupun selatan, sedangkan tribun dari stadion Moh. Sarengat sisi sebelah selatan dan utara masih kosong belum ada tribunnya. Kata *Brigata* sendiri diambil seperti *Brigata Curva Sud PSS fans*, mereka juga memakai kata depan *Brigata* yang artinya adalah barisan, kalo kata Roban itu sendiri mewakili identitas Kabupaten Batang karena salam satu Roban, di Kabupaten Batang ada kelompok supporter Persibat lainnya yaitu Roban Mania dan Roban Rewo Rewo yang juga memakai kata Roban. Sedangkan kata *Ultrasnya* itu sendiri adalah dari ideologi sebuah *Ultras* itu sendiri dan budayanya, jadi itulah mengapa dinamakan *Brigata Ultras* Roban.

2) Profil *Brigata Ultras* Roban

Brigata Ultras Roban merupakan suatu kelompok suporter yang bergaya *Ultras*, dengan menirukan perilaku seorang *Ultras* terutama *Ultras Italia*. *Ultras* merupakan representasi masyarakat Italia sekaligus identitas *calcio*. Seperti halnya kualitas Serie A yang menjadi kiblat dunia sepak bola juga strategi permainan ala *catenaccio* yang mengilhami banyak pelatih di dunia, maka *Ultras* kemudian menjadi rujukan dan referensi bagi suporter di negara-negara lain.



Gambar 3.10: Suporter *Brigata Ultras* Roban Saat Away Tegal

Brigata Ultras Roban dibentuk dan dibangun dengan inisiasi secara bersama-sama oleh kelompok mereka sendiri, mereka datang dan bergabung dikelompok bergaya *Ultras* ini sudah paham apa yang harus mereka lakukan. Intinya *Brigata Ultras* Roban ingin membentuk sebuah kelompok individu yang merdeka yang mempunyai ideologi.



Gambar 3.11: *Ladies Brigata Ultras Roban*

Suporter *Ultras* ini memang kebetulan dulu sebelum terbentuk adalah komunitas anak-anak *fans club* pecinta Liga Serie A, setelah paham dan mendalami ideologi tersebut makannya mereka lebih memilih bergaya *Ultras*. Seperti petikan wawancara di bawah ini:

“*Ultras* menurut saya bukan gaya, tapi jiwa. Karena jiwa *Ultras* adalah jiwa yang selalu mendukung tim kebanggannya secara *all out* saat berliga, seperti berdiri dan bernyanyi 45 menit kali dua tanpa henti”. (Hasil wawancara dengan “B”, 20 Februari 2018, di angkringan kawasan Alun-Alun Kabupaten Batang).

Brigata Ultras Roban mayoritas berpakaian warna hitam seperti *Ultras-Ultras* kebanyakan di Indonesia, mereka juga mewujudkan dalam bentuk atribut seperti *giant flag*, *syal*, *flare*, *smoke bomb* seperti pad umumnya suporter *Ultras* di negara-negara lain.



Gambar 3.12: Atribut Suporter *Brigata Ultras* Roban

Anggota *Brigata Ultras* Roban menurut data pada tahun 2018 berjumlah kurang lebih ada seribu anggota, data itu dihitung menurut hasil penjualan tiket yang dipesan oleh pengurus tiketing anggota *Brigata Ultras* Roban. Tidak dipungkiri perkembangan *Brigata Ultras* Roban sendiri semakin hari semakin meningkat drastic, mungkin juga karena pengaruh atau wabah masuknya virus *Ultras* di Indonesia, di tambah tim Persibat Batang sendiri grafik dan prestasinya semakin meningkat disitulah kelompok *Brigata Ultras* Roban dengan mengedepankan rules dan paham ideologi semakin bermunculan anggota-anggota baru, mungkin juga ditambah dengan euforia dari *Brigata Curva Sud PSS fans* yang memberikan tren positif bagi suporter-suporter di Indonesia.



Gambar 3.13: Atribut Suporter *Brigata Ultras Roban* Yang Selalu dibawa Saat Pesibat Berlaga

3. Roban Rewo Rewo

1) Sejarah dan Latar Belakang berdirinya Roban Rewo Rewo

Roban Rewo Rewo merupakan suporter resmi dari klub Persibat Batang, dimana dengan adanya Roban Rewo Rewo, suporter dapat menjadi satu ke satuan, supaya mempunyai garis komando yang jelas dalam memberikan dukungan kepada tim kebanggaan yaitu Persibat Batang, selain itu diharapkan dengan adanya Roban Rewo Rewo ini sebagai tempat menempatkan adrenalin dan kegiatan-kegiatan sosial yang positif, artinya Roban Rewo Rewo tidak terikat dengan suatu partai politik tertentu, tapi murni sebagai kelompok atau organisasi sosial yang bersifat kepemudaan.



Gambar 3.14: Suporter Roban Rewo Rewo Persibat Batang

Roban Rewo Rewo sendiri bermakas di daerah Kabupaten Batang sebelah timur. Sebenarnya nama Rewo Rewo dari dulu sudah ada sejak tahun 2004, namun Rewo Rewo yang dulu masih dibawah naungan Roban Mania. Rewo Rewo yang dulu masih hanya sebuah laskar dan belum menggunakan nama Roban Rewo Rewo seperti sekarang ini, hanya Rewo Rewo saja. Rewo Rewo itu bisa diartikan sebagai suporter urakan, agresif, nakal, dan rusuh. Lalu seiringnya berjalannya waktu Rewo Rewo tidak ada kecocokan dengan Roban Mania, memberontak dan sempat berganti nama menjadi Batang *Extrem* di tahun 2005. Sempat fakum juga di masa tahun itu lalu muncul lagi dan sepakat berganti nama lagi menjadi Rewo Rewo kembali, namun Rewo Rewo memutuskan memisahkan diri dari Roban Mania di tahun 2006. Setelah itu Rewo Rewo juga sempat fakum kembali dikarenakan klub dari Persibat Batang sendiri sedang terpuruk dan turun kasta.

Lalu seiring bergantinya tahun ke tahun Rewo Rewo muncul kembali di tahun 2012 dengan anggota seadanya bisa

dibilang tak seramai dulu dan tidak terlalu aktif. Lalu kemudian di tahun 2017 Rewo Rewo mulai aktif dan berkembang dengan mulai membentuk kepemimpinan dan anggota yang baru dan juga sepakat muncul kembali dengan menggunakan nama salam satu Roban yaitu Roban Rewo Rewo, karena Roban adalah identitas dari Kabupaten Batang seperti nama Roban Mania dan *Brigata Ultras* Roban yang juga menggunakan kata Roban, maka semua elemen suporter menggunakan nama salam satu Roban yaitu Roban Rewo-Rewo.



Gambar 3.15: Mural Roban Rewo Rewo di Pantura Kecamatan Limpung Kabupaten Batang

Inisiasi perkembangan Roban Rewo Rewo sendiri tidak lepas dari anggota Rewo Rewo yang dulu, sebenarnya Rewo Rewo sudah fakum cukup lama, namun inisiasi awal muncul perkembangan Rewo Rewo kembali datang dari Bapak Dhedy Irawan selaku CEO Persibat Batang. Inisiasi ini hadir karena Persibat sendiri butuh sosok dari suporter Rewo Rewo dan Persibat yang sekarang juga sudah menjadi PT, beliau ingin memajukan

sepakbola Kabupaten Batang tanpa bantuan atau mengandalkan dana dari APBD, salah satunya dana yang bisa membantu menghidupi Persibat yaitu mengandalkan dana dari suporter ujar Dhedy Irawan kepada anggota Rewo-Rewo. Dari situlah mulai anggota dari Rewo Rewo berinisiatif dan mulai menata diri untuk menghidupkan kembali basis suporternya yang dulu sempat fakum demi untuk kemajuan sepakbola Kabupaten Batang dan membesarkan nama Persibat kembali di kanca sepakbola Indonesia.



Gambar 3.16: Aksi *Smoke Bomb* Suporter Roban Rewo Rewo

2) Profil Roban Rewo Rewo

Roban Rewo-Rewo ditetapkan terbentuk tanggal 7 April 2017, meskipun nama Rewo Rewo sejak dulu sudah ada tapi Rewo Rewo yang dulu berbeda dengan Rewo Rewo yang sekarang, kalau Rewo Rewo yang dulu belum menggunakan salam satu Roban beda dengan yang sekarang. Sejak klub Persibat mulai bangkit dan naik kasta kembali Rewo Rewo pun seiringan muncul dan mulai

menata diri, perkembangan Roban Rewo Rewo bisa dibilang membuat takjub masyarakat Batang karena anggota Roban Rewo Rewo terbentang dari penjuru pelosok wilayah Kabupaten Batang menurut data kordinasi wilayah yang ada, dan Roban Rewo Rewo sekarang menjadi basis kelompok suporter Persibat yang paling besar dan beranggotakan hampir tiga ribu lebih dan mengalahkan dua kelompok suporter yang bisa dibilang selalu eksis di Kabupaten Batang yaitu Roban Mania dan Brigata Ultras Roban.



Gambar 3.17: Aksi Koreo Suporter Roban Rewo Rewo

Identitas dari Roban Rewo Rewo sendiri bisa dibilang netral dan tidak mengacu gaya Mania, *Ultras*, *Holigan*, ataupun *Casual*. Roban Rewo Rewo lebih suka disebut dengan Persibat *Fans*, karena di dalam kelompok Roban Rewo Rewo sendiripun memang berbagai macam elemen pun ada dan bercampur di dalamnya. Seperti petikan di bawah ini dengan mas “S” (Dirigen Roban Rewo Rewo) yang berpendapat:

“Roban Rewo Rewo itu bebas dan tak terbatas, semua unsur elemen atau gaya hampir dipastikan ada didalam Roban Rewo-Rewo. Entah itu *Ultars*, *hooligan*, Mania dan *Casual*. *Chants* kita juga campur, inilah Roban Rewo Rewo karena kita itu netral semua unsur dan perbedaan ada di dalam kita, makannya kita lebih suka disebut Persibat *fans* bukan Mania atau *Ultras*. Tapi walaupun begitu kita tetap punya aturan-aturan tertentu dan visi misi seperti suporter-suporter lain pada umumnya”. (Hasil wawancara peneliti dengan “S”, pada 3 Maret 2018 yang berlangsung di Alfamart Limpung Kabupaten Batang).



Gambar 3.18: Roban Rewo Rewo Persibat *Fans*

Roban Rewo Rewo juga diwujudkan dengan atribut seperti suporter pada umumnya seperti syal, jersey, kaos, *flare*, bendera, *smoke* bomb, bass drum dan senar drum. Mayoritas Roban Rewo Rewo memakai baju hitam, karena warna hitam itu adalah warna yang netral ujar dirigen Roban Rewo Rewo, warna hitam juga sudah dikenakan pada Rewo Rewo yang dulu sebelum menjadi

Roban Rewo Rewo. Seperti petikan di bawah ini dengan mas “S”

(Dirigen Roban Rewo Rewo) yang berpendapat:

”Atribut dari Roban Rewo-Rewo sendiri bebas, karena Roban Rewo-Rewo tidak menganut unsur *Ultras* atau Mania dan kami juga lebih suka disebut Persibat *fans*, jadi tidak terlalu mengahruskan atribut kusus, mau memakai atribut apa saja masuk asalkan tidak keluar dari *fashion* sepakbola.” (Hasil wawancara peneliti dengan “S”, pada 3 Maret 2018 yang berlangsung di Alfamart Limpung Kabupaten Batang).



Gambar 3.19: Atribut Roban Rewo Rewo Persibat

D. Identitas Suporter Persip Pekalongan

1. Kalong Mania

1) Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Kalong Mania

Kalong Mania merupakan kelompok suporetr sekaligus wadah dan identitas bagi pendukung kesebelasan Persip Pekalongan. Kalong Mania juga memiliki organisasi bagian untuk suporter perempuan yang bernama Kalong Manis. Anggota Kalong

Mania sangat beranekaragam dari yang tidak mengenyam bangku sekolah, menempuh jenjang pendidikan tinggi, begitu juga dengan latar belakang ekonomi dan profesi. Suporter sepak bola merupakan suatu kumpulan (komunitas) yang mempunyai sikap fanatik pada tim yang didukungnya, kelompok itu akan membela atau mendukung timnya dengan sepenuh jiwa, emosi dan energi yang dimilikinya dan meluapkan hal itu melalui atribut, *chants*, mural, dan hingga melakukan konvoi. Seperti kata mas “I” (Ketua Kalong Mania) yang berpendapat:

“Suporter sepak bola merupakan suatu kumpulan (komunitas) yang mempunyai sikap fanatik pada tim yang didukungnya, kelompok itu akan membela atau mendukung timnya dengan sepenuh jiwa, emosi dan energi yang dimilikinya dan meluapkan hal itu melalui atribut, *chants*, dan hingga melakukan konvoi”. (Hasil wawancara peneliti dengan “I”, pada 10 Maret 2018 yang berlangsung di Markas Kalong Mania Kota Pekalongan).



Gambar 3.20: Aksi Kovoio Suporter Kalong Mania Persip Pekalongan

Ditetapkan terbentuknya Kalong Mania yaitu Tanggal 11 Maret 2006 di rumah H. Budi Setiawan dengan dihadiri dari beberapa basis-basis nama suporter yang ada di kota maupun di Kabupaten Pekalongan. Jadi awalnya sebelum nama Kalong Mania itu muncul dan terbentuk, tiga orang yaitu Andi Kurniawan, Arif Dirhamzah dan Achid Nugroho mengusulkan nama BATMAN (Batik Mania) dengan logo kelelawar, dan panpel waktu itu masih menyewa grup drumband dari SMA Dwi Praja salah satu SMA swasta yang ada di Kota Pekalongan. Selepas pertandingan pertama Persip, kemudia kelompok suporter bermunculan dengan sendirinya, di Medono ada Lowo Biru, ada Serdadu Grogolan, Panther (Panjang Suporter), Batik Mania, Sneper Bendan, Krapyak, Yosorejo, ada juga dari Kabupaten Pekalongan dan masih banyak lagi.

Baru awal Maret Tanggal 11 Tahun 2006 kelompok-kelompok ini menyatakan menjadi satu nama yaitu Kalong Mania. Pembentukan rapat dilakukan di rumah H. Budi Setiawan (yang waktu itu belum masuk jajaran Persip). Pemilihan nama sendiri berdasarkan voting kareana banyaknya usulan nama dari beberapa unsur elemen yang ada di Kota maupun di Kabupaten Pekalongan, kebetulan usulan nama Kalong Mania menang dalam suara terbanyak, dan nama Kalong Mania sendiri diambil dari nama Kota Pekalongan, terbentuknya Kota Pekalongan sendiri mempunyai

sejarah yaitu dari Topo Kalong yang membat hutan Kota Pekalongan yang jaman dulu Pekalongan masih kawasan hutan lebat. Sedangkan nama Mania sendiri yaitu nama suporter asli Indonesia yang artinya menggilai atau sangat menyukai akan sesuatu.



Gambar 3.21: Aksi Suporter Kalong Mania

Inisiasi perkembangan suporter Kolong Mania bisa dibilang datang dari CEO Persip Pekalongan yang menjabat saat ini yaitu Bapak H. Budi Setiawan yang sekaligus menjabat ketua umum pertama Persip Pekalongan dan ketua suporter Kalong Mania, beliau juga yang menginiasi terbentuknya suporter dan nama Kalong Mania. Lalu karena kesibukan beliau ikut membantu dan mengurus management Persip akhirnya ketua suporter Kalong Mania digantikan oleh mas Robby ketika Persip berada divisi tiga, lalu mulai masuk divisi utama berjalan dan menginjak tahun 2013 ketua Kalong Mania digantikan lagi oleh mas Inung Maulana yang menjabat sampai periode saat ini. Ini alasan ketua dari Kalong

Mania yang menjabat pada saat ini dan turut ikut serta menginisiasi perkembangan suporter Persip Kalong Mania:

“Yang pertama tentu alasannya adalah ingin memasyarakatkan sepakbola di Kota Pekalongan, karena olahraga sepakbola itu adalah olahraga nomer satu yang membawa identitas Kota Pekalongan yang euforianya paling meriah dibandingkan olahraga lainnya. Yang kedua setidaknya bagaimana caranya untuk menjadikan penonton itu sebagai suporter, karena kalau penonton itu tergantung prestasi klubnya, kalau sedang bagus prestasinya banyak yang menonton, namun kalau lagi jelek prestasinya mereka enggan untuk menonton, namun kalo suporter itu militan, mau klubnya bagus atau jelek prestasinya mereka selalu menonton, itu bedanya suporter sama penonton”. (Hasil wawancara peneliti dengan “T”, pada 10 Maret 2018 yang berlangsung di Markas Kalong Mania Kota Pekalongan).

2) Profil Kalong Mania

Kalong Mania merupakan identitas suatu kelompok suporter yang bergaya Mania yang berbasis dan bermarkas di Pekalongan Kota. Kalong Mania merupakan suporter tertua sebelum adanya *Brigata Batik City* suporter *modern* sesama pendukung Persip yang begaya *Ultras*. Berbeda dengan *Brigata Batik City*, budaya Mania dan prinsip Mania memang sangat dipegang teguh oleh kelompok suporter Kalong Mania ini dengan alasan karena Mania itu asli suporter Indonesia yang harus dijaga

dan dimasyarakatkan maupun serta dilestarikan keberadaannya.

Seperti petikan wawancara di bawah ini:

“Dari saya kecil juga saya sudah ada di Mania, kebetulan saudara dan kerabat saya juga kebanyakan di Kalong Mania. Mereka juga mendoktrin saya bahwa suporter Mania itu suporter asli Indonesia, khas Indonesia, dan Persip tanpa Kalong Mania itu mustahil, jadi mau ada suporter lain entah itu apa saya tetap Mania dan saya Kalong Mania. Jiwa saya dari dulu memang sudah Mania dan sampai kapanpun tetap Mania. Mau ada *Ultras*, *Hooligan* atau *Casual* saya tidak peduli”. (Hasil wawancara dengan “S”, 11 Maret 2018, di Indomart Jalan Kartini Kota Pekalongan).



Gambar 3.22: Warna Kuning Sebagai Identitas Mania Kerena Klub Persip Berkostum Kuning

Lambang Kalong Mania sendiri adalah Kelelawar yang diambil dari sejarah Topo Kalong, Topo Kalong merupakan suatu tokoh sejarah yang membat Kota Pekalongan yang pada jaman dulu Pekalongan masih lebat dengan daerah hutan. Kalong Mania mempunyai julukan “Laskar Kalong” serta mempunyai selogan

“Apapun Yang Terjadi Sampai Tuek Sampai Matek Ku Tetap Mendukung Persip Pekalongan”, dalam bahasa Indonesia yang artinya “Apapun Yang Terjadi Sampai Tua Sampai Mati Aku Tetap Mendukung Persip Pekalongan”.



Gambar 3.23: Kelelawar Sebagai Lambang Suporter Kalong Mania

Bendera Kalong Mania terdiri dari warna kuning dan hijau, warna kuning disini mempunyai makna ceria, bahagia, energik dan penuh optimis untuk kejayaan Kalong Mania, serta warna hijau sendiri bermakna kedamaian. Kalong Mania juga mempunyai mars tersendiri dan aksi koreo yang biasanya disajikan saat pertandingan berlangsung.



Gambar 3.24: Suporter Kalong Mania Persip Pekalongan

Perkembangan Kalong Mania sendiri bisa dibilang masih tergantung dari klub Persip Pekalongan, waktu ketika Persip masuk divisi utama euforia dari suporter Pekalongan sendiri sangat ramai sekali dan penuh massa di tribun stadion, namun kalau Persip sendiri prestasinya menurun dan turun kasta bisa dibilang sepi suporternya, semua suporter tetap tidak jauh berbeda seperti itu, namanya juga tim menengah kebawah bisa dibilang belum dikatakan semuanya militan masih tergantung sama prestasi klubnya. Apalagi dengan seiring perkembangan jaman masuknya gaya suporter baru atau suporter modern seperti *Ultras*, *Casual* dan *Hooligan*, disitulah dengan tergerusnya jaman karena musim dan *pasisomnya* kebarat-baratan lalu Mania jadi menurun, dan melihat realita yang ada sekarang semua suporter Mania di Indonesia, walaupun masih banyak yang bergaya Mania namun bisa dibilang mayoritasnya sekarang Mania lebih sedikit dibandingkan dengan suporter *Ultrasnya*. Anggota Kalong Mania sendiri sekarang beranggota sekitar delapan ratusan, data itu dilihat dari kartu tanda

anggota (KTA) yang dibuat terakhir pada tahun 2017 awal untkap ketua Kalong Mania.



Gambar 3.25: Atribut Suporter Kalong Mania

2. *Brigata Batik City*

1) Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya *Brigata Batik City*

Brigata Batik City merupakan suporter resmi dari klub Persip Pekalongan, kemunculan *Brigata Batik City* sendiri merupakan suporter perpecahan dari kelompok suporter Kalong Mania yang notabennya juga sama-sama suporter pendukung Persip Pekalongan. Terbentuknya *Brigata Batik City* berawal dari obrolan di media sosial grub *facebook*, diskusi grub yang membawa dampak positif bagi sekumpulan anak-anak Persip fans ini menimbulkan inisiatif untuk membentuk wadah kelompok suporter baru di Kota Pekalongan yang bergaya *Ultras*.

Terbentuknya suporter *Brigata Batik City* ditetapkan pada tanggal 16 Mei 2012, sebenarnya suporter bergaya *Ultras* di Pekalongan ini sudah ada sejak tahun 2012, namun identitasnya

belum banyak diketahui dan sempat tidak dapat persetujuan dari atasan Kalong Mania dengan alasan karena tidak menyetujui adanya suporter lain di Kota Pekalongan selain Kalong Mania. Namun karena sudah berbeda visi misi serta paham akhirnya mereka tetap melanjutkan visi dan misi sesuai apa yang sudah menjadi paham mereka bersama untuk membentuk sebuah suporter yang mandiri dan mempunyai jangka panjang. Bisa dibayangkan perkembangan *Brigata Batik City* semakin tahun semakin banyak anggotanya, apalagi dengan masuknya virus *Ultras* ke Indonesia, suporter bergaya *Ultras* di Indonesia semakin tahun semakin banyak dan terus menjalar dan berkembang dipenjuru hingga sampai ke pelosok Indonesia.



Gambar 3.26 Anggota Kelompok Suporter *Brigata Batik City*

Sejak pertama kali berdiri banyak sekali cobaan yang dihadapi. Mulai dari cacian dari intern Kalong Mania maupun kalangan manajemen Kalong Mania. Hal ini tidak terlepas karena *Brigata Batik City* adalah kelompok suporter yang terkenal akan sangat vocal dan aksinya di dunia maya. Mereka memilih dunia

maya sebagai awal karena jumlah mereka masih sedikit dan banyak cacian yang ditujukan kepada *Brigata Batik City* di dunia nyata. Bukan karena mereka takut, namun lebih menyangkut masalah media. Menurut mereka dunia maya adalah media yang ampuh untuk melakukan propaganda. Seperti petikan wawancara di bawah ini:

“Jadi pertama itu kita sebelum bertemu dan terbentuk awalnya kita cuma masih mengobrol lewat *chat* grub facebook. Dulu sempat ada usul nama *Kalong Curva sud*, terus *Curva Sud Batik City*. Pertimbangannya kalau *Kalong Curva Sud* kok masih identik sama *Kalong Mania*, sedangkan kalau *Curva sud Batik City* karena dulu kita belum punya tribun tetap, lalu pas saya mengusulkan nama *Brigata Batik City* kok responnya lumayan bagus, mungkin tertular *Brigata Curva Sud*, jadi nama depannya *Brigata* mungkin karena terkena virus BCS, *Batik City* sendiri karena Pekalongan memang terkenal dengan kearifan lokalnya yaitu kota Batik”. (Hasil wawancara dengan “D”, 6 Maret 2018, di Cafe Hitam Putih Binagriya Kota Pekalongan).



Gambar 3.27: *Ultras* Persip Pekalongan

2) Profil *Brigata Batik City*

Di Kota Pekalongan lahirlah kelompok suporter klub lokal Persip Pekalongan yang bergaya *Ultras* dengan nama *Brigata Batik City*. Kelahiran *Brigata Batik City* sendiri sangat besar pengaruhnya dari *Ultras* di negara asalnya yaitu Italia. Melalui siaran televisi Liga Italia Serie A yang banyak memperlihatkan gaya dukungan dan militansi ala *Ultras* di Italia sudah menyebar hingga ke Kota Pekalongan.



Gambar 3.28: Suporter *Brigata Batik City* Persip Pekalongan

Perkembangan *Brigata Batik City* bisa di bilang berkembang karena inisiasi bersama-sama dari anggota-anggota kelompok mereka sendiri, karena sisi paham mereka mengenai *Ultras* sendiri yaitu *no leader just together* jadi tidak ada pemimpin atau ketua, mereka disini bergerak dan berkembang secara bersama-sama. Intinya yang pertama mereka ingin membudayakan kultur sepakbola di Pekalongan, membuat masyarakat lebih mencintai akan klub lokalnya sendiri, selalain membantu klub secara finansial mereka juga mempunyai jangka panjang, jadi

bukan hanya sekedar mendukung atau jadi suporter di lapangan saja setelah itu pulang, mereka juga ada kegiatan mural dan merangkul musisi lokal yang ada dikota Pekalongan supaya menciptakan lagu-lagu untuk tim sepakbola lokalnya.



Gambar 3.29: Aksi Suporter *Brigata Batik City* saat di Tribun

Mereka memilih bergaya *Ultras* bukan berarti tanpa alasan tertentu. *Ultras* diambil dari bahasa latin yang berarti diluar dari kebiasaan. Para *Ultras* ini tak pernah berhenti menyanyi mendengarkan yel-yel tim favoritnya selama pertandingan berlangsung. Mereka juga rela berdiri sepanjang permainan dan menyalakan gas warna warni untuk mencari perhatian. Jika anda sering melihat pergerakan manusia seperti gelombang di dalam stadion, itulah hasil instruksi dari para *Ultras* yang sangat kreatif kepada penonton yang lain. Karakter mereka temperamental seperti para *Hooligan* jika timnya kalah tanding atau diremehkan. Namun berbeda dengan *Hooligan*, tujuan utama mereka adalah mendukung tim, bukan untuk unjuk kekuatan lewat adu fisik. Anggota *Ultras* adalah mereka yang sangat setia dan loyal terhadap tim favoritnya

cukup lama (Wahyudi, 2009: 102). Seperti petikan wawancara di bawah ini:

“*Ultras* itu menurut saya suporter yang sangat totalitas, loyalitas, agresif, dan penuh kreatifitas. Euforia yang diciptkan di tribun stadion juga membuat suasana stadion lebih hidup dan berisik dengan aksi-aksi atau ulahnya yang juga tentu memberi energi positif bagi tim yang saya dukung dan seakan juga membuat teror bagi musuh. Dengan pakaian yang dominan berwarna hitam dan *giant flag* besar yang berkibar-kibar akan terlihat lebih sangar. Disitulah *Ultras* menggugah rasa dan jiwa saya”. (Hasil wawancara dengan “R”, 7 Maret 2018, di Aangkringan Desa Poncol Kota Pekalongan).



Gambar 3.30: *Read Flare* Suporter *Brigata Batik City* saat di Tribun

Brigata Batik City juga tidak mengharuskan anggota kelompoknya untuk berbaju hitam, walaupun paling tidak hitam adalah sebagai warna dominasi mereka. Seperti petikan di bawah ini dengan mas “D” (Anggota *Brigata Batik City*) yang berpendapat:

“Awal-awal kita memang dulu menekankan untuk berpakaian warna hitam, itu karena *terinfluence* dari *Brigata Curva Sud PSS Sleman fans* karena mereka identik berbaju hitam, namun seiring berjalannya waktu tidak terlalu banyak aturan mau berkostum warna apa terserah yang penting loyalitas, namun sekarang tetap mayoritas masih banyak yang berpakaian warna hitam, itu kalo menurut saya warna hitam warna yang netral”. (Hasil wawancara peneliti dengan “D”, pada 6 Maret 2018 yang berlangsung di Cafe Hitam Putih Binagriya Kota Pekalongan).

Tercatat anggota dari *Brigata Batik City* sekarang mencapai kurang lebih seribu anggota, itu dilihat dari hasil data pemesanan tiket yang di pesan anggota dari *Brigata Batik City* sewaktu ada laga pertandingan Persip Pekalongan di kandang.



Gambar 3.31: Aksi Koreo Suporter *Brigata Batik City* Saat di Tribun